

**TINDAK TUTUR SUMPAH SERAPAH BAHASA SANGIANG
PADA RITUAL UPACARA KEMATIAN MEMBERI MAKAN ROH
DI DESA TUMBANG OLONG**

Indra Perdana
Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah
Indra.perdana@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Pada upacara kematian di pedalaman Kalimantan terdapat ritual upacara memberi makan sangiang oleh tetua adat. Bahasa Sangiang merupakan sebuah bahasa yang biasanya digunakan oleh masyarakat di pedalaman Kalimantan Tengah saat melaksanakan ritual berkomunikasi dengan roh leluhur. Ritual memberikan makan sangiang ini tidak pernah dalam bentuk tulisan, selalu dalam bentuk tutur. Karena tidak sembarang orang yang dapat melakukan upacara itu. Itu yang dinyatakan atau di percaya oleh masyarakat di Tumbang Olong yang mayoritas menggunakan bahasa Ot Danum. Suku Dayak Ot Danum dekat dengan kehidupan alam dan sangat menghormati tradisi leluhur untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam sekitarnya. Perawakan suku Dayak Ot Danum berkulit kuning menunjukkan bahwa mereka adalah ras mongoloid. Suku Dayak Ot Danum ini memiliki kerabat dekat di provinsi Kalimantan Barat yang disebut suku Dayak Uud Danum. Secara fisik, karakter dan budaya bisa dikatakan mirip, hanya saja dibedakan karena perbedaan letak geografis. Suku Dayak Ot Danum ini dikelompokkan ke dalam rumpun Proto Malayan cabang dari rumpun bangsa Austronesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tidak tutur sumpah serapah bahasa sangiang yang dapat mempengaruhi bahasa setempat yaitu bahasa Ot Danum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat ritual dilaksanakan di desa Tumbang Olong.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat di Tumbang Olong masih melaksanakan ritual menggunakan bahasa Sangiang dikarenakan berbagai alasan. Aspek tindak tutur atau peristiwa tutur yang dalam penelitian ini lebih cenderung ke peristiwa tutur Ilokusi. di dalamnya terdapat konteks tempat, waktu, peristiwa, suasana dan konteks orang sekitar. Sebagai salah satu tradisi lisan yang mulai ditinggalkan, ada baiknya ritual-ritual ini dapat dilestasikan.

Kata kunci: Ritual, Ot Danum, Sangiang, Tindak Tutur

PENDAHULUAN

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa swbagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari amsalah. Saling memengaruhi antar bahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka.

Kata *ot* berarti “orang” atau “hulu”, sedangkan *danum* berarti “air”, dan Ot Danum berarti “orang air” atau “orang yang hidup di hulu sungai”(Riwut Nila). Suku Dayak Ot Danum dekat dengan kehidupan alam dan sangat menghormati tradisi leluhur untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam sekitarnya. Perawakan suku Dayak Ot Danum berkulit kuning menunjukkan bahwa mereka adalah ras mongoloid. Suku Dayak Ot Danum ini memiliki kerabat dekat di provinsi Kalimantan Barat yang disebut suku Dayak Uud Danum. Secara fisik, karakter dan budaya bisa dikatakan mirip, hanya saja dibedakan karena perbedaan letak geografis. Suku Dayak Ot Danum ini dikelompokkan ke dalam rumpun Proto Malayan cabang dari rumpun bangsa Austronesia.

Tetapi bahasa tidak hanya mengalami perkembangan ke arah yang modern tetapi juga perlu pembaca ketahui bahasa juga dapat terpengaruh ke arah yang tradisional atau bahasa Indonesia terpengaruh oleh bahasa daerah pedalaman yang bersifat mistis. Bahasa yang jarang bahkan tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari layaknya bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah.

Bahasa pedalaman yang disebutkan adalah bahasa yang dipakai untuk memberikan makanan roh halus atau bisa disebut iblis. Itu yang dinyatakan atau di percaya oleh masyarakat di Tumbang Olong 1. Bahasa mayoritas yang dipakai masyarakat Tumbang Olong adalah bahasa Ot Danum. Bahasa sumpah serapah yang dipakai untuk memberi makanan roh halus itu, sering disebut oleh masyarakat Tumbang Olong 1 ialah bahasa *Sangiang*.

Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 1995:159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1985:39-40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting untuk menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan secara jelas (Chaer, 2010:3). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa tulisan dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi dalam sebuah percakapan antar individu dan antar kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Pada upacara kematian akan ada upacara memberi makan *sangiang* oleh tetua adat. Proses memberikan makan *sangiang* ini tidak pernah dalam bentuk tulisan, selalu dalam bentuk tutur. Karena tidak sembarang orang yang dapat melakukan upacara itu. Pada saat tetua adat menuturkan, selalu terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut. Konteks tersebut sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peristiwa tutur. Ada kalanya tempat tertentu, waktu tertentu, suasana tertentu, peristiwa tertentu, dan keberadaan orang tertentu dimanfaatkan oleh tetua adat untuk mendukung dan menunjang keberhasilan tuturan yang dilakukannya kepada mitra tutur. Pemanfaatan konteks untuk mendukung keberhasilan tujuan tuturan inilah yang dimaksudkan dengan pendayagunaan konteks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti dapat memberikan tujuan penelitian secara objektif karena menggunakan dokumen yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi bentuk tulis untuk diteliti. Semi (1990:23) mengungkapkan bahwa penelitian sastra sebagai wujud pendekatan kualitatif harus menerima kenyataan akan adanya keharusan penelitiannya memiliki wawasan tentang konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi sosial budaya, agar dapat memberikan interpretasi yang tepat dan keputusan atau simpulan yang benar. Sehingga dengan demikian penelitian sastra pada akhirnya dapat memberi sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu teori sastra, dan bagi peningkatan taraf hidup manusia.

Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada kuantitas atau jumlah, akan tetapi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Moleong (2002:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada dasarnya penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Emzir (2010:3), metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentase. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol-simbol numerik. Mereka mencoba menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripsinya.

Penelitian Ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena: (1) penelitian ini akan menggunakan data yang diambil saat upacara sebagai sumber data awal; (2) peneliti sebagai instrumen utama yang sedapat mungkin untuk analisis; (3) pemaparan dan pembahasan bersifat deskriptif. Lofland (dalam Moleong, 2002:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang diambil pada penelitian ini adalah sumber primer, yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:225).

Teknik Pengumpulan data Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ada tiga macam, yaitu teknik observasi, perekaman serta ada pula dokumen atau bahan tertulis yang dihimpun dari berbagai sumber. Emzir (2010:7) mengungkapkan teknik pengumpulan data yang nantinya akan digunakan peneliti.

ANALISA

A. Tindak Tutur Sumpah Serapah Bahasa *Sangiang* Dalam Bahasa Ot Danum Pada Saat Memberi Makan Roh Halus

1. Konteks Tempat

Memberi makan roh halus dengan bahasa sumpah serapah bahasa *Sangiang*. Konteks tempat yang didayagunakan oleh tetua adat meliputi tempat yang berada di sekitar lingkungan.

(1). Tetua Adat menuturkan :

1. “*Tuh akan ikam je anai ang lowu lio*”.

Artinya : “Ini untuk roh halus yang ada di akhirat”.

2. “*Otu kaju, otu batu, otu doho, uraih kare lio. Tuh akam me, ela ikam mengganggu anak osun ikai*”.

Artinya : “Roh halus kayu, roh halus batu, roh halus pohon beringin, semua roh halus. Ini untuk roh halus, jangan kalian ganggu anak cucu kami lagi”.

3. “*Tuh tular, tapok akan me. Menahu eh ela mengganggu ain ikai je bolum*”.

Artinya : “ini makanan untuk kalian. Jangan ganggu makanan kami, kalian yang mati dan kami masih hidup”.

Peristiwa tutur ini bersifat *ilokusi*. Tetua adat saja bertutur tidak ada timbal balik atau lawan bicara tetua adat itu. Roh halus tidak bisa menjawab secara langsung tuturan tetua adat tersebut. Masyarakat yang mengikuti upacara kematian itu mendengar dengan seksama dan tertib. Hal itu yang dapat membantu mereka memperoleh bahasa sumpah serapah tersebut dengan cepat dan jelas.

Peristiwa tutur pada data 1-3 diatas yang sudah diuraikan terjadi pada saat tetua adat menuturkan sumpah serapah bahasa *Sangiang*.

Data (1) “*Tuh akan ikam je anai ang lowu lio*”.

Menunjukkan tempat roh halus di akhirat.

Data (2) “*Otu kaju, otu batu, otu doho, uraih kare lio. Tuh akam me, ela ikam mangganggu anak osun ikai*”.

Menunjukkan tempat-tempat roh halus menetap atau tempat tinggal mereka.

Data (3) “*Tuh tular, tapok akan me. Menahu eh ela mangganggu ain ikai je bolum*”.

Menunjukkan tempat manusia hidup.

Bahasa yang dipakai untuk memberi makan roh-roh halus itu khusus bahasa untuk roh halus saja. Tidak dapat dipakai untuk berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup. Bahasa *Sangiang* tersebut merupakan bahasa yang kasar, tidak sopan. Karena bahasa itu dipakai oleh roh-roh yang sudah mati atau roh-roh halus. Jika dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi tepatnya dipakai untuk menyumpah maka si penutur mendoakan si penerima tuturan meninggal. Lihat contoh berikut :

Nonong : Oh Di, yu kuman ndai.

Dedi : Manahu bongommu anan poh!

Artinya :

Nonong : *Oh Di, ayo makan.*

Dedi : *Manahu (bahasa sumpah serapah yang artinya makan) saja kamu sendiri.*

Saat Nonong berbicara pada Dedi menyuruh si Dedi Makan. Tetapi Dedi menjawab dengan bahasa sumpah serapah bahasa *Sangiang* untuk memberi makan roh halus. Bahasa *menahu* artinya makan. Dedi menggunakan bahasa yang tidak sopan, bahasa yang seharusnya dipakai untuk memberi makan roh halus.

1. Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat tetua adat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Konteks waktu yang didayagunakan oleh masyarakat tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu dan di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan tetuayang menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *Sangiang*. Dan beberapa masyarakat memakai bahasa sumpah serapah bahasa *Sangiang* yang dituturkan oleh tetua adat.

➤ *Tetua adat* : “*Hondo tuh aku nonga panahun me. Ela hino nyawot*”.

Artinya : “Hari ini aku beri kalian makan. Jangan minta lagi”.

Bahasa sumpah serapah diatas yang dituturkan oleh masyarakat Uut Murung dalam Bahasa O’ot Danum :

➤ *Gogot* : “*Manahu eh ari mu atuh dih!*”.

➤ *Sinta* : “*Nyaro je kre menahu iyo!*”.

Artinya : *Gogot* : “Manahu (sumpah serapah bahasa *sangiang*) makan adikmu itu.”

Sinta : “Tidak ada yang menahu ((makan) sumpah serapah bahasa *sangiang*) dia!”.

Gogot mengatakan “*Makan (manahu) adikmu itu!*” bahasa yang tidak layak dipakai untuk berkomunikasi dengan anaknya. Anaknya pun terpengaruh dengan bahasa yang digunakan oleh ibunya. *Sinta* pun menjawab ibunya dengan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* yang sebenarnya bahasa yang digunakan untuk memberi makan roh halus.

Secara logis pun *Sinta* tidak bisa memakan adiknya. *Menahu* atau memakan adiknya. Memakan atau menahu yang di maksud *Gogot* ibu *Sinta* ialah mengganggu adiknya atau membuat risih adiknya. Tetapi *Gogot* menggunakan bahasa yang tidak sopan yaitu bahasa sumpah serapah bahasa *siang*.

2. Konteks Peristiwa

Masyarakat sering menggunakan konteks peristiwa dimana tetua adat menuturkan atau mengucapkan ataupun berbicara pada roh halus. Tepatnya pada saat upacara kematian. Beberapa memanfaatkan untuk mempengaruhi pendapat atau pandangan mitra tuturnya sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukan.

➤ *Tetua adat* : (Mengibas-ngibaskan tangannya menyuruh beberapa orang untuk pergi dari hadapannya) “*Tular, tapok, panahun kare lio otu ang lowu lio!*”

Artinya : “Makanan untuk roh halus di akhirat”.

➤ *Tetua adat* : “*Ela kare kodong karokot me namit-namit ukun ain ekai je bolum*”.

Artinya : “Janganlah tangan-tangan roh halus memegang makanan kami yang masih hidup”.

Tetua adat berkomunikasi non verbal pada beberapa orang yang berdiri didepannya pada saat tetua adat memberi makan roh halus. Pada saat tetua adat berkomunikasi non verbal dia pun sambil memberikan makanroh halus sambil menuturkan sumpah serapah bahasa *sangiang* dalam bahasa Ot Danum.

Pada kalimat yang kedua tetua adat melarang roh-roh halus menyentuh makanan atau barang-barang mereka yang masih hidup. Bahasa-bahasa yang dipakai oleh tetua adat di atas, sering sekali digunakan oleh beberapa orang. Biasanya bahasa-bahasa tersebut dipakai pada saat marah atau geram pada orang ataupun digunakan oleh orang yang latah. Tetapi ada juga bagi mereka yang sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut dengan sengaja atau tidak sengaja (sadar) mereka menggunakan bahasa sumpah serapah tersebut.

Perhatikan contoh kalimat berikut ;

Menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* pada saat marah atau geram :

- Unet : “*Kolo je kodong karokot ndo nimbun ngamulan je tanguakku tuh dih!*”
- Artinya : “Mereka kira tangan mereka yang tanam-tanam di kebun ini!”

Ibu Unet mengomel karena ada orang duluan panen kebunnya. Peristiwa tutur yang dilakukan oleh Unet adalah peristiwa *Ilokusi*, karena tidak ada yang menjawab Unet atau membalas tuturannya yang Unet lakukan adalah monolog.

Penggunaan bahasa sumpah serapah yang digunakan oleh orang yang latah:

- Ana : “*Eh longo mkodong karokotmu!Eh!*”
- Artinya : “Eh tangan, tanganmu. Eh!”

Penggunaan bahasa sumpah serapah orang latah, digunakannya karena ia kaget. Bukan karena ia sengaja mengatakannya.

Terlihat sejauh ini pengaruh bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* ini sangat memengaruhi bahasa sehari-hari rumpun Ot Danum dan bukan hanya bahasa mereka yang terpengaruhi rasa kesopanan mereka pun terpengaruhi.

Bahasa yang digunakan seharusnya adalah bahasa yang sopan dan santun bukannya menyumpah. Menyumpah menggunakan bahasa yang tidak seharusnya pula. Penggunaan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* yang digunakan oleh orang yang dengan sengaja menggunakannya ;

- Anto : “*Cuba ko noto kodong mu atuh ko, luse camatuh kolo eh*”.
- Artinya : “Coba kamu lihat tanganmu itu, kotor seperti itu”.
- Anto : “*Yu itah manahu yu...Iyai je pongo nyaro panahu eh*”.
- Artinya : “Ayo kita makan yo...Siapa yang terlambat makan dia nggak punya makanannya”.

Anto dengan nada terbiasa menggunakan bahasa sumpah serapahnya. Anto sudah terbiasa menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* itu, karena sering mendengar sumpah serapah bahasa *sangiang* pada saat upacara kematian.

Sepertinya Anto pun tidak memusingkan makna sumpah serapah yang digunakannya. Bahasa yang sopannya pun tidak digunakan oleh Anto. Bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* sangat memengaruhi bahasa dan kesopanan bahasa.

Kebanyakan orang salah guna dengan bahasa sumpah serapah tersebut. Bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* yang seharusnya digunakan untuk memberi makan roh-roh halus tetapi digunakan oleh beberapa orang untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.

3. Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika tetua bertutur merupakan aspek cukup menentukan bagi tuturan yang di dengar oleh masyarakat. Lebih dari itu, ada kalanya masyarakat memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukan.

Dalam konteks suasana yang digunakan oleh beberapa dalam menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* ;

- Maria : “*Oohh ninyam jitu. Cuba manahu dih ang lopo hi! Ela lahat ulun sembayang*”.
- Artinya : “Oohh anak yang ini. Coba makan itu di rumah sana. Jangan makan saat orang ibadah”.

Saat ibadah pun dengan ringan ibu Maria menuturkan bahasa sumpahan. Bukan hanya bahasa, kesopanan dalam berbahasa yang terpengaruh oleh bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* ini. Secara religi atau agama pun terpengaruh.

4. Konteks Orang Sekitar

Orang sekitar atau orang-orang yang hadir dalam upacara kematian pada saat tetua adat memberi makan roh halus dengan menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* memanfaatkan kesempatan untuk mendengar tuturan yang diucapkan oleh tetua adat.

Mereka yang sering menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* itu dapat memengaruhi orang-orang sekitarnya. Bisa saja orang-orang yang berada di sekitar si penutur bahasa sumpah serapah itu terbawa untuk menggunakan bahasa sumpah serapah itu.

Contoh kalimat ; misalkan dalam acara pernikahan.

- Noto : “*Ayu kare kalunon ito nular napok ukun je anai tuh!*”
Artinya : “Ayo kita makan yang ada ini saja!”
- Leno : “*Yu manahu je anai ih kare kanduang*”.
Artinya : “Ayu makan yang ada ini saja saudaraku”.
- Milih : “*Oh iyo-oyo terimakasih yo. Yu arai eh ito manahu je anai tuh ih dari pada balou*”. (Salah satu dari orang banyak yang ada dalam acara tersebut).
Artinya : “Oh iya-iya terimakasih ya. Ayolah kita makan (*manahu*) yang ada ini saja. Daripada kita lapar”.

Pada rumpun atau keadaan banyak orang Noto dan Leno menggunakan bahasa sumpah serapah menawarkan orang-orang untuk makan. Dengan begitu ada salah satu orang dari beberapa orang yang ada ikut menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* tersebut. Bahasa yang sangat tidak sopan.

Banyak orang menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* ini untuk berkomunikasi dengan sesama mereka. Ada mitos dari tua-tua, mereka mengatakan jika kita menggunakan bahasa sumpah serapah itu maka makanan yang kita makan akan menyebabkan sakit perut. Dan ada pula orang yang sakit karenanya. Dengan kebetulan hal itu pun terjadi pada beberapa orang. Setelah mereka menyebut *panahu* (makanan), *menahu* (memakan), tular ataupun tapok pada makanan yang akan dimakan, orang yang makan makanan itu bisa saja sakit perut ataupun sakit.

SIMPULAN

Konteks tempat, tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat tetua bertutur memberikan makan roh halus dengan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang*. Konteks tempat yang didayagunakan oleh tetua adat meliputi tempat yang berada di sekitar lingkungan. Konteks waktu, konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh masyarakat atau beberapa orang mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukan.

Konteks peristiwa, tindak tutur yang dilakukan oleh tetua adat selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat yang mendengarnya. Konteks suasana, suasana yang melatari peristiwa tutur ketika tetua bertutur merupakan aspek cukup menentukan bagi tuturan yang didengar oleh masyarakat. Lebih dari itu, ada kalanya masyarakat memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukan. Konteks orang sekitar, orang sekitar atau orang-orang yang hadir dalam upacara kematian pada saat tetua adat memberikan makan roh halus dengan menggunakan bahasa sumpah serapah bahasa *sangiang* memanfaatkan kesempatan untuk mendengar tuturan yang diucapkan oleh tetua adat.

REFERENSI

- Bogdan, Robert C dan S.K Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Danandjaja, James, 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti. Cetakan Ke 2.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terjemahan Oleh Yogyakarta: Jalasutra
- Leech, Geofrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maunati, Yekti., *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan.*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rafiek, Muhammad. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* . Jakarta : Erlangga
- Riwut, Nila, (Peny.), *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur.*, Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003.
- , (Peny.), *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*, Jogjakarta: NR Publishing, 2007.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Cetakan I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Indra Perdana

Institusi : Universitas Palangka Raya

Pendidikan :

★ S-1, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang

★ S-2, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

★ S-3, Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

Minat Penelitian : Pembelajaran Bahasa , Pragmatik, Sociolinguistik, Teknologi Pembelajaran Bahasa